

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, serta agama. Keragaman tersebut berpotensi menjadi penyebab terjadinya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti konflik-konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kekerasan merupakan fenomena yang sering terjadi sampai saat ini. Begitu pula tindak kekerasan dalam dunia pendidikan yang masih sering terjadi. Tak sedikit dari pelajar Indonesia yang terlibat aksi tawuran sekolah dengan beragam penyebab yang menimbulkan konflik kekerasan tersebut. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa. Terlebih, aksi tawuran sekolah terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Begitu banyak media massa yang memberitakan tawuran antarpelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, tetapi juga di daerah-daerah yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran. Bahkan kota pelajar semacam Yogyakarta juga diwarnai tawuran antarpelajar seperti pada pernyataan berikut,

Ada 4 kejadian tawuran di Yogyakarta sejak April—Desember 2011 yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 10 sekolah, baik negeri maupun swasta. Bahkan salah satu korbannya ada yang meninggal dunia. Kasus lainnya, yang terjadi tahun 2013, tawuran antar kelompok pelajar kembali pecah di depan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dua kelompok pelajar SMA 10 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan menggenggam batu (Basri, 2015, hlm. 4).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) (2011) mencatat jumlah kasus tawuran antarpelajar meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas), 12 di

antaranya menyebabkan kematian. Selain itu, terdapat belasan pelajar yang menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi.

Selain itu, diperoleh pula paparan Mendikbud (Ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak 2016-2020) tentang kasus kekerasan yang terjadi di sekolah yang dikutip dari *infoguru.com* (2016) bahwa

Delapan puluh empat persen (84%) siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, penanaman nilai-nilai kedamaian di sekolah sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik kekerasan yang terjadi.

Penanaman nilai-nilai kedamaian kepada siswa di sekolah sejalan dengan Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan didirikannya negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan, ikut serta dalam menciptakan dan mempertahankan perdamaian dunia. Pendidikan Indonesia adalah alat untuk mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, segenap usaha pendidikan pada tiap jenjang dan jenis institusi pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan, termasuk memajukan perdamaian abadi.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menerapkan pendidikan kedamaian, yaitu pertama, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Meski selama beberapa tahun terakhir tidak terjadi konflik dalam skala yang besar, tetapi tidak berarti bahwa bangsa Indonesia terbebas dari konflik kekerasan. Kedua, pendidikan kedamaian penting bagi proses pembelajaran peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan kedamaian menjadi penting untuk disebarluaskan kepada generasi muda bangsa Indonesia sebagai tulang punggung pembangunan kedamaian yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam novel yang dijadikan bahan ajar apresiasi novel

di SMA. Hal tersebut dilakukan karena penerapan pendidikan kedamaian di sekolah bisa melalui mata pelajaran tertentu salah satunya bahasa Indonesia dengan muatan sastranya, seperti membaca dan menganalisis karya sastra yang mengandung nilai-nilai kedamaian. Kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra akan memperkaya dan memperluas imajinasi dan estetika siswa. Kemudian, karena media utama karya sastra adalah bahasa, maka dengan membaca buku-buku karya sastra diharapkan akan membantu perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial siswa sehingga pembelajaran apresiasi novel tidak hanya sebatas pemahaman struktur dalam novel.

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat membangkitkan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Kecintaan tersebut nantinya akan mengembangkan jiwa apresiatif siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran sastra mampu memengaruhi sikap, perasaan, kehidupan sosial, dan keagamaan siswa, jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian Taufik Ismail tahun 1997—2005 menunjukkan betapa sastra tidak diperkenalkan pada siswa hingga mereka menyelesaikan SMA. Menurut Taufik Ismail, sebagian besar siswa di Indonesia berhasil menyelesaikan nol karya (Noor, 2011, hlm. 20). Kondisi tersebut sangat berbeda dibandingkan dengan negara-negara lain. Malaysia, mewajibkan 6 judul karya, Swiss dan Jepang 15 judul, dan Amerika Serikat 32 judul. Siswa sekolah menengah di Malaysia, Filipina, dan Thailand telah akrab dengan novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer dan karya sastrawan besar dunia lainnya, sedangkan siswa Indonesia hanya sedikit yang mengenal sosok Pramoedya Ananta Toer. Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah. Padahal, pada zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra 25 judul bagi AMS Hindia Belanda-A dan 15 judul bagi AMS Hindia Belanda-B.

Yuyun Yulyanti, 2017

*KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDAMAIAN DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN SEBAGAI UPAYA PENYEDIAAN BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru merupakan faktor utama dalam suatu pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah harus lebih optimal dan bervariasi. Permasalahan lainnya bahwa ketersediaan guru sastra yang mumpuni di sekolah-sekolah sangat terbatas. Begitupun dengan pemanfaatan bahan ajar sastra yang belum optimal. Guru harus memikirkan bahan ajar yang bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran sastra di sekolah. “Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan yang dipakai untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lebih optimal dan bervariasi” (Kurniawati & Nuryatin, 2016, hlm. 49). Pemilihan bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru harus memperhatikan penggunaan bahan ajar, seperti isi bahan ajar dan kesesuaian dengan kurikulum saat ini.

Faktor lain yang berperan serta mempengaruhi kualitas pembelajaran sastra di sekolah adalah sarana belajar sastra, terutama penyediaan buku-buku sastra, yang dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Kegiatan pembelajaran sastra senantiasa berhadapan dengan buku-buku sastra. Pada umumnya sekolah-sekolah tidak memiliki buku-buku sastra yang cukup karena pada umumnya sekolah-sekolah masih berorientasi pada pemenuhan buku pelajaran umum dan lainnya daripada harus memenuhi buku-buku sastra. Langkah penting yang dapat dilakukan untuk memenuhi kekurangan buku-buku sastra adalah penulisan bahan ajar sastra yang dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain kewajiban guru, kewajiban sekolahlah memenuhi kebutuhan buku-buku sastra. Tidak mungkin rasanya bila penyediaan buku-buku sastra dibebankan kepada siswa. Kondisi seperti inilah yang antara lain menjadi penyebab gagalnya pembelajaran sastra di sekolah. Keterbatasan buku itu pulalah yang mengharuskan guru melakukan pembelajaran apa adanya. Guru cenderung melakukan kegiatan pembelajaran hanya mengandalkan teori-teori sastra yang harus dihafal siswa. Berkaitan dengan masih terbatasnya buku-

buku sastra di sekolah, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memanfaatkan kreativitas dirinya dengan membuat atau menulis bahan ajar yang diambil dari karya sastra, seperti novel. Salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran adalah tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam novel.

Pengembangan bahan ajar sastra di sekolah membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, khususnya apresiasi novel. Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis hingga mencapai kompetensi dalam kegiatan pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (2008) menyatakan bahwa “bahan ajar atau materi pembelajaran (instruksional material) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari, serta diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Novel merupakan salah satu bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Menurut kurikulum 2013 pengajaran apresiasi novel di SMA kelas XII siswa harus mampu melampaui empat kompetensi dasar seperti berikut.

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar Apresiasi Novel di SMA

Aspek Kognitif	Aspek Keterampilan
3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tertulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran apresiasi novel lebih menitikberatkan pada pemahaman dan penciptaan teks novel itu sendiri sehingga diperlukan sebuah bahan ajar novel yang baik dan berkualitas untuk

Yuyun Yulyanti, 2017

*KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDAMAIAN DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN SEBAGAI UPAYA PENYEDIAAN BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa dalam menciptakan karya yang baik dengan tujuan tercapainya kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap novel sebagai penyediaan bahan ajar apresiasi novel di SMA. Peneliti melihat perlu adanya bahan ajar yang baik dan berkualitas secara karakteristik karya sesuai dengan pemelajar pada jenjang SMA. Kompetensi Dasar (KD) yang akan dianalisis dalam rancangan bahan ajar berupa lembar kerja siswa (LKS) tersebut pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Analisis isi meliputi unsur intrinsik (tokoh, penokohan alur, latar, tema, dan sudut pandang,) dan unsur ekstrinsik (nilai dan amanat). Selain itu, analisis kebahasaan meliputi majas (metonimia, metafora, simile) dan peribahasa.

Berdasarkan buku sumber untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia (Ekspresi Diri dan Akademik) tahun 2015 yang digunakan di sekolah untuk kelas XII khususnya materi novel, terdapat tiga novel yang dihadirkan pada buku tersebut, seperti *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* karya Hary B. Kori'un (2004) yang menceritakan kondisi sosial masyarakat, keterbelakangan, dan kemiskinan yang ada Provinsi Riau, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005) yang menceritakan kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan, dan *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia (2011) yang menceritakan kehidupan dua orang sahabat dengan status sosial yang berbeda. Pada buku sumber tersebut, hanya dua novel (*Nyanyi Sunyi dari Indragiri* dan *Laskar Pelangi*) yang dianalisis, sedangkan satu novel lainnya (*Rumah Tanpa Jendela*) hanya sebagai pembanding cerita (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Dengan demikian, novel yang dihadirkan dalam buku sumber tersebut belum menghadirkan novel yang memiliki tema kedamaian yang akan dijadikan bahan ajar apresiasi novel.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menambah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa diperlukan novel-novel lain yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran apresiasi novel selain dari novel-novel yang ada

pada buku sumber. Novel yang dijadikan bahan ajar tersebut merupakan novel yang bertema kedamaian untuk mengatasi kekerasan antarpelajar yang marak terjadi saat ini. Melalui pembelajaran sastra (apresiasi novel) tersebut siswa memperoleh fungsi sastra itu sendiri, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan mendidik). Bahasa dalam karya sastra yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembaca. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh siswa dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian siswa. Karya sastra selain sebagai penanam nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas siswa untuk berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Adapun karya yang diteliti untuk merepresentasikan pendidikan kedamaian tersebut adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han. Pemilihan novel tersebut karena menceritakan kehidupan masyarakat Islam di Papua yang hidup rukun dan damai dengan masyarakat nonmuslim lainnya. Kesamaan adat yang menyatukan mereka untuk hidup berdampingan di tanah Papua. Tokoh utama, Atar Bauw adalah seorang pemuda yang disiapkan menjadi Kapitan (pemimpin adat tertinggi) di Patipi. Atar terancam sumpah adat karena difitnah mengganggu Nueva yang menjadi tunangannya sejak kecil. Atas masalah tersebut, Atar memutuskan untuk pergi ke Jayapura dan kuliah di Universitas Cendrawasih. Sebagai seorang muslim, dia dituduh pula memengaruhi teman-temannya agar mengikuti keyakinan yang ia miliki. Hal tersebut yang memicu konflik dengan teman-temannya yang beragama Kristen di kampus. Namun, perseteruan itu berakhir dengan damai karena mereka sadar bahwa saling menghargai dan menempatkan perdamaian di atas segalanya adalah sebuah keniscayaan. Setelah selesai kuliah, Atar kembali mengunjungi kampungnya untuk mengungkapkan kebenaran atas tuduhan terhadap dirinya.

Novel ini memiliki keunggulan yang disajikan, perpaduan antara kisah cinta, sejarah, budaya, dan agama menjadi kekuatan dalam novel tersebut.

Yuyun Yulyanti, 2017

KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDAMAIAN DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN SEBAGAI UPAYA PENYEDIAAN BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konflik yang terjadi dalam novel ini merupakan cambukan terhadap keadaan bangsa Indonesia saat ini. Kekerasan atas nama agama dan perpecahan karena perbedaan pendapat menjadi berita setiap hari. Bercermin pada novel tersebut, seharusnya perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berseteru dan berpecah belah. Jika semua pihak lebih mencintai perdamaian, tidak mengunggulkan fanatisme suku, agama, maka bangsa ini akan berdiri teguh. Selain itu, ada banyak hal yang dapat dipelajari terkait nilai-nilai pendidikan kedamaian dari cerita tersebut.

Dzikry el Han lahir di Lamongan, Jawa Timur, 28 Oktober 1979. Dzikry menggeluti dunia perbukuan sejak tahun 2007. Ketika itu, ia bekerja sebagai penulis dan editor di sebuah perusahaan penerbitan di Yogyakarta. Selama 2008, ia menulis sembilan buku cerita sejarah Islam versi anak-anak. Pada 2009, Dzikry membuat sebuah novel anak berjudul *Tetangga Saudara Terdekat*. Pada Januari 2014, Dzikry bersama suami dan seorang rekan jurnalisnya mendirikan Sekolah Menulis Papua. Melalui bekal pengalaman sekitar empat tahun di Papua, ia akhirnya memutuskan untuk fokus pada penulisan novel bernuansa etnik.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan antara lain penelitian Apriani Yulianti (2013) dengan judul penelitian “Representasi Pendidikan Multikultural dalam Novel Yin Galema Karya Ian Sancin sebagai Upaya Penyediaan Bahan Ajar Apresiasi Novel di SMA”. Kesamaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti karya sastra dalam bentuk novel untuk dijadikan bahan ajar. Perbedaannya terletak pada pencarian nilai-nilai dari karya sastra tersebut yang lebih pada pendidikan multikultural sedangkan peneliti merepresentasikan pendidikan kedamaian dalam karya sastra yang dikaji. Termasuk juga penelitian Ricky Sukandar (2014) “Kajian Sosiologi dan Nilai Karakter dalam Novel Mengenai Korupsi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar”, yang menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai novel yang dikaji. Perbedaannya terletak pada jumlah novel yang dikaji untuk

dijadikan bahan ajar tersebut, sedangkan peneliti fokus pada satu novel dengan analisis nilai-nilai pendidikan kedamaian.

Penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam penyajian bahan ajar terdapat pada penelitian Nanik Nurjanah (2014), “Kajian Nilai-nilai Sosiologi Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Perbedaannya terletak pada bahan ajar yang dirancang dalam bentuk modul, sedangkan peneliti dalam bentuk lembar kerja siswa.

Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pengkajian karya berorientasi pada pencarian nilai-nilai pendidikan multikultural dengan bahan ajar berupa modul. Melihat hal itu, peneliti mencoba untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam sebuah karya sastra sebagai upaya penyediaan bahan ajar dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) pada pembelajaran apresiasi novel di SMA.

Kegiatan pembelajaran apresiasi novel di sekolah dengan mengapresiasi novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han akan menjadikan siswa mampu menghayati dan menyadari nilai-nilai pendidikan kedamaian yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati demi terwujudnya sebuah perdamaian dalam kehidupan. Selain itu, melalui kebaruan novel tersebut diharapkan dapat membangkitkan minat dan semangat membaca bagi siswa SMA sehingga bahan bacaannya tidak nol karya lagi, seperti pada penelitian Taufik Ismail.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah, di antaranya berikut ini.

- (1) Bagaimana struktur novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han?

Yuyun Yulyanti, 2017

KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDAMAIAN DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN SEBAGAI UPAYA PENYEDIAAN BAHAN AJAR APRESIASI NOVEL DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan kedamaian yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han?
- (3) Bagaimana rancangan bahan ajar dengan mengapresiasi novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal:

- (1) struktur novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han;
- (2) nilai-nilai pendidikan kedamaian yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han;
- (3) rancangan bahan ajar dengan mengapresiasi novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui pembahasan kajian nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han:

- (1) bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han ini peneliti dapat menemukan unsur-unsur pendidikan kedamaian yang terkandung di dalamnya;
- (2) bagi guru, penelitian ini dapat menambah referensi dalam penggunaan bahan ajar untuk apresiasi novel di SMA;
- (3) bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han sebagai bahan ajar apresiasi novel di SMA.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan dalam Bab I memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang berisi konsep-konsep atau teori-teori utama dalam bidang yang dikaji. Bab III merupakan metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan desain penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, penulis jelaskan secara operasional istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut ini.

- (1) Nilai-nilai pendidikan kedamaian adalah nilai toleransi, solidaritas, kerja sama, demokrasi, menghargai hak asasi manusia, nonkekerasan, dan keadilan. Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan kedamaian tersebut terdapat dalam karya sastra.
- (2) Bahan ajar adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el Han dengan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan kedamaian yang terkandung di dalamnya untuk disampaikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS).
- (3) Apresiasi novel adalah kegiatan memahami, menghayati, menafsirkan, menikmati, dan menghargai karya novel dengan sungguh-sungguh sehingga hal-hal yang terkandung dalam karya tersebut mampu kita serap untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.